

Pengaruh pendidikan pendewasaan usia perkawinan terhadap pernikahan dini pada remaja: Tinjauan sistematis

Patricia Mega Sri Yulianti Tae*, Retno Indarwati, Ni Ketut Alit Armini
Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Indonesia

*Corresponding Author: patricia.mega.sri-2020@fkip.unair.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Pernikahan dini diakui oleh sebagian besar negara sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan merupakan hambatan serius bagi pertumbuhan dan stabilitas di negara-negara di mana pernikahan dini dilakukan. Pernikahan dini merupakan masalah global, terutama terjadi di negara-negara berkembang. **Metode:** Pencarian sistematis untuk studi diidentifikasi sistematis dengan pencarian database dengan kata kunci "Pendidikan DAN Pernikahan Dini DAN Pendewasaan Usia". Dalam menilai bias dan kualitas metodologis penelitian ini menggunakan alat penilaian kritis Joanna Briggs Institute (JBI). **Hasil:** Pendidikan dan tempat tinggal merupakan faktor penentu pernikahan dini yang paling banyak dipelajari. Beberapa dari mereka melaporkan hasil mengenai perbedaan usia antara pasangan, akses ke informasi media dan efisiensi diri. Hal-hal yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada usia remaja adalah awal dari keberadaan diri sendiri, orang tua, dan lingkungan. **Simpulan:** Tinjauan ini merangkum bukti terbaik yang tersedia untuk petugas kesehatan masyarakat dan pembuat kebijakan di negara berkembang untuk menyediakan bahan yang dapat dimasukkan ke dalam pengembangan protokol intervensi untuk pencegahan pernikahan dini.

Kata kunci: Pendidikan; pernikahan dini; pendewasaan usia perkawinan

Influence of marriage age maturation education on early marriage in adolescents: A systematic review

Abstract

Introduction: Early marriage is recognised by most countries as a violation of human rights and a serious hinderance to growth and stability in nations where it is practised. Early marriage is a global issue, occurring mainly in developing nations. The purpose of this article is to explore the extent and impact of marital maturity education on early marriage in developing countries. **Methods:** A systematic search for studies were identified systematic by searching the database with the keywords "Education AND Early Marriage AND Age Maturation". In assessing the bias and methodological quality of this study using the Joanna Briggs Institute (JBI) critical appraisal checklist tool. **Results:** Education and place of residence are the most studied determinants of early marriage. Few of them reported results regarding age differences between partners, access to media information and self-efficiency. Things that affect decision making at the age of adolescence is the beginning of the existence of oneself, parents, and the environment. **Conclusions:** This review summarizes best available evidence available to public health workers and policy makers in developing nations in order to provide materials that may be incorporated into the development of intervention protocols for early prevention.

Keywords: Education, early marriage, marriage age maturation

How to Cite: Tae, PMSY., Indrawati, R., & Armini, NKA. (2022). Pengaruh Pendidikan Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja: Tinjauan Sistematis. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 8 (1), 70-76

PENDAHULUAN

Pernikahan dini diakui oleh sebagian besar negara sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan merupakan hambatan serius bagi pertumbuhan dan stabilitas di negara-negara di mana pernikahan dini dilakukan. Pernikahan dini merupakan masalah global, terutama terjadi di negara berkembang. Kasus pernikahan dini di Asia Tenggara terdapat sekitar 10 juta anak usia di bawah 18 tahun, di

Indonesia terdapat 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 15-19 tahun (BKKBN, 2012). Pada tahun 2010 sekitar 64 juta (27,6%) penduduk Indonesia berusia remaja (10-24 tahun). Apabila sebagian besar remaja memutuskan untuk menikah di usia kurang dari 21 tahun, akan memengaruhi angka fertilitas Indonesia. Angka fertilitas remaja usia 15-19 di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 48 kelahiran per 1000 perempuan. Angka ini belum mencapai target RPJM 2014 sebesar 30 kelahiran per 1000 perempuan (Direktur Jenderal P2P Kementerian Kesehatan RI, 2017)

Untuk mengatasi hal ini tentunya remaja perlu diberikan pendidikan, pelayanan, konseling dan informasi tentang kehidupan berkeluarga agar kualitas remaja dapat meningkat (BKKBN, 2012). Dampak dari pernikahan dini adalah ketidakharmonisan berkeluarga yang berujung pada perceraian karena pasangan suami isteri belum cukup umur untuk memikirkan/memecahkan persoalan-persoalan rumah tangga yang cukup rumit dan membutuhkan tidak saja kedewasaan berpikir dan kemampuan menahan diri, tetapi juga kesiapan mental dan ekonomi sebagai bagian terpenting untuk mampu membangun keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Sementara ketidakharmonisan sebuah keluarga akan membawa dampak pada terjadinya kasus - kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), timbulnya perselingkuhan, kekerasan atau penelantaran terhadap anak, terganggunya tumbuh kembang anak, dan permasalahan sosial lainnya (Munawarah 2021).

Berdasarkan observasi, Akses informasi tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan akan berdampak pada keberhasilan program. Informasi yang kurang terkait dengan pendidikan kesehatan menyebabkan pengetahuan remaja dan keluarga rendah, sehingga remaja mudah memutuskan menikah di usia yang belum dewasa (Diniyanti, 2017). Selain itu lingkungan dan budaya disekitar yang sering terjadi pernikahan di usia muda dapat menghambat sikap remaja untuk mendewasakan usia perkawinannya (Sari, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara detail melalui tinjauan sistematis terkait intervensi Program Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap pernikahan dini pada remaja berdasarkan studi 3 tahun terakhir.

METODE

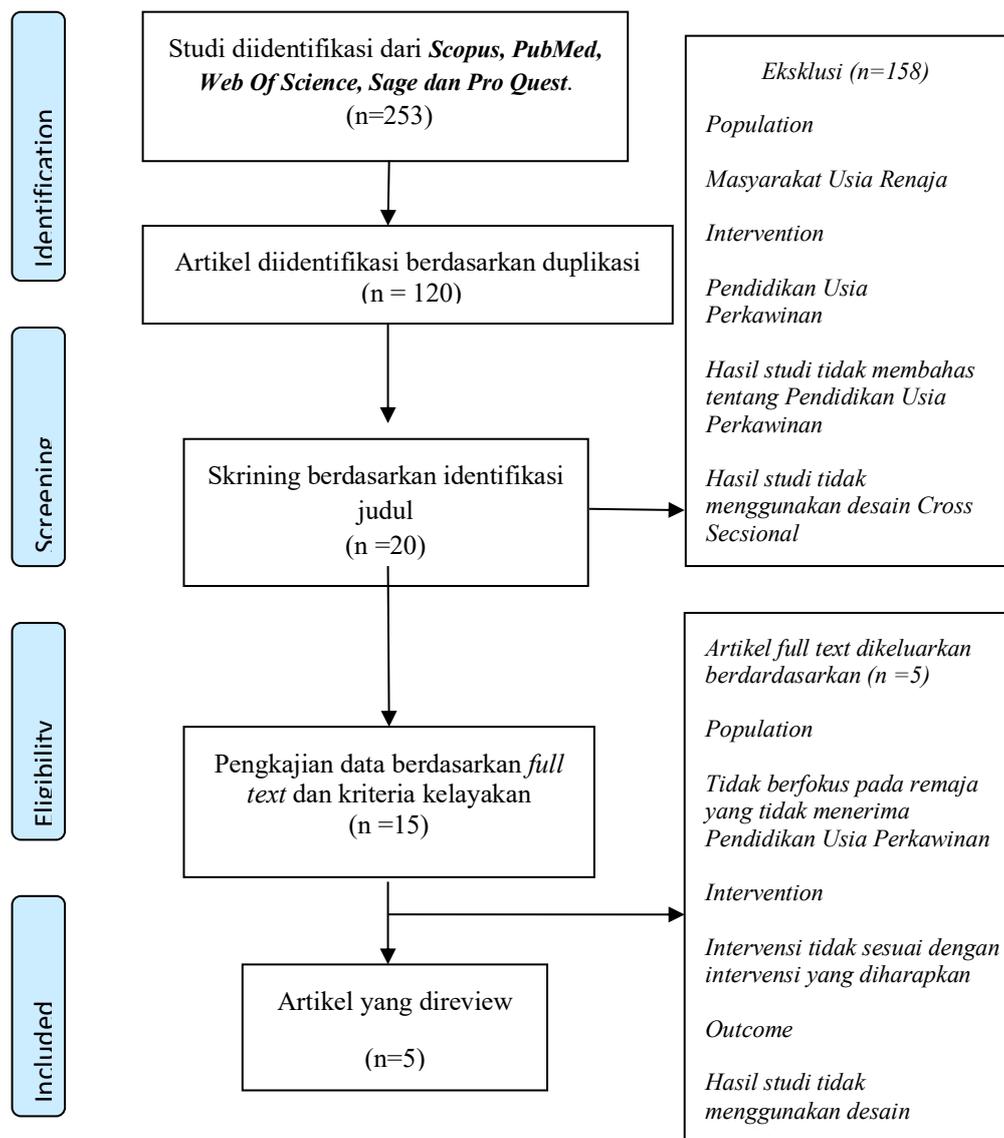
Proses pencarian literatur dilakukan pada penelitian 5 tahun terakhir (2017 -2022) dalam bahasa Inggris dipilih dari beberapa database elektronik terindeks seperti, Science Direct, Scopus, Proquest, Sage Journal, SpringerLink, Elsevier and EBSCO serta penulisan hasil pencarian artikel mengikuti protokol dan kaidah yang sesuai dengan menggunakan *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-analysis* (PRISMA) checklist dan diagram flow. Pencarian literature dilakukan pada Januari 2022. Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PICOS framework. Artikel diidentifikasi dengan kata kunci "Education AND Early Marriage AND Age Maturation" dengan melakukan restriksi pada tahun 2017-2022 dalam bahasa Inggris dan artikel *full text*, sehingga mendapatkan artikel yang relevan.

Kriteria inklusi artikel ini adalah intervensi Pendewasaan Usia Perkawinan dilakukan untuk memberikan edukasi pada remaja, populasinya adalah remaja. Artikel yang diambil adalah 5 tahun terakhir dengan metode *Randomized Controlled Trial* (RCT), *experimental* dan *Clinical observation study*. Tujuan penelitian ini ialah untuk memeriksa efektivitas edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan yang dilakukan sebagai pencegahan remaja dalam melakukan pernikahan di usia muda secara rinci sehingga artikel tanpa *text* lengkap dan tidak menjelaskan pengaruh edukasi pendewasaan usia perkawinan yang dilakukan untuk mencegah perkawinan usia dini dikeluarkan, dengan batas studi 2017-2022. Hasil pencarian tersebut diperoleh 5 artikel terpilih dari 253 artikel yang ditemukan dari data base yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi (Tabel 1).

Tabel 1. The PICOS Format of this study

PICOT Framework	Inclusion and Exclusion Criteria
Populasi	Remaja
Intervensi	Marriage age maturation education ARRIAGE AGE MATURATION EDUCATION
Comparison	No comparison intervention
Outcomes	Peningkatan Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan
Waktu	2017-2022
Study Design	RCT, experimental dan Clinical observation study
Bahasa	English
Exclusion criteria :	Articles that do not discuss Marriage Age Maturation

Jumlah total artikel yang diidentifikasi adalah 253 artikel. Kemudian dilakukan penghapusan duplikat dan tersisa 120 artikel untuk ditinjau kelayakan. Artikel diskriming berdasarkan identifikasi judul dan kriteria inklusi dan eksklusi. Uji kelayakan *full text article* tersisa 5 artikel penelitian untuk di review



Gambar 1. Flowchart artikel terpilih untuk tinjauan sistematis dan proses seleksi menggunakan PRISMA (Item pelaporan pilihan untuk tinjauan sistematis dan meta-analisis)

Informasi berikut diambil dari 5 artikel: informasi tentang demografi, desain penelitian, ukuran hasil, ukuran sampel, instrumen evaluasi yang digunakan, durasi intervensi, negara dan tahun publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 253 artikel yang di cari melalui database elektronik, 5 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, dengan batas tahun publikasi 2019-2021. Artikel tahun 2018 berjumlah 1 (20%), tahun 2019 berjumlah 1 (20%), tahun 2020 berjumlah 1 (20%), dan tahun publikasi 2021 berjumlah 2 (40%). Publikasi artikel berasal dari negara South Africa 1 (20%), America 1 (20%), Indonesia 1 (20%), Slovakia 1 (20%) dan East Africa 1 (20%). Desain penelitian dari masing-masing studi Qualitative Study 1 (20%), Randomized controlled clinical trial 1 (20%), Explanatory Study 2 (40%) dan Cross-Sectional Study 1 (20%).

Tabel 2. General characteristics of the selected studies (n=5)

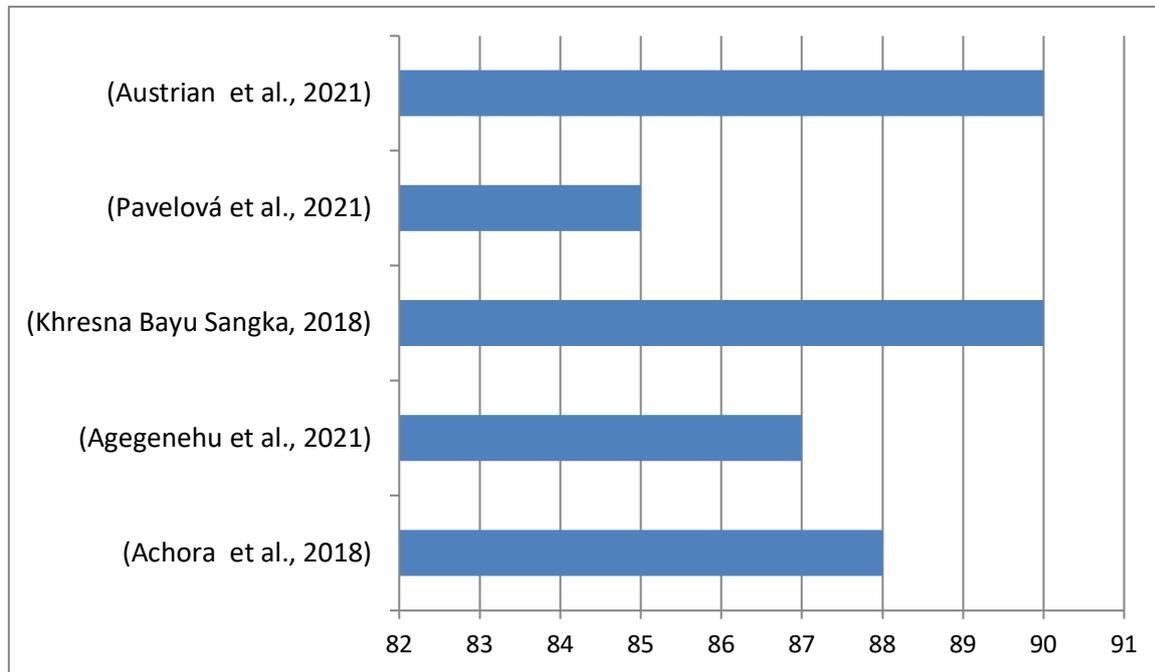
Karakteristik	n	%
Year of publishing		
2018	1	20
2019	1	20
2020	1	20
2021	2	40
Type of Country		
South Africa	1	20
America	1	20
Indonesia	1	20
Slovakia	1	20
East Africa	1	20
Type of study		
Qualitative Study	1	20
Randomized controlled clinical trial	1	20
Explanatory Study	2	40
Cross-Sectional Study	1	20

Semua studi setelah dilakukan analisis menjelaskan secara detail bahwa intervensi edukasi pendidikan kesehatan seksual pada remaja dilakukan oleh guru, perawat komunitas, orang tua maupun kebijakan negara terhadap perlindungan anak, dengan rata-rata sampel >200. Sampel penelitian pada masing-masing studi berusia 10-18 tahun. Intervensi yang diberikan berupa Edukasi tentang kesehatan seksual. Metode edukasi yang diberikan dengan Metode diskusi maupun FGD (Focus Group Discussion). Edukasi ini diberikan dalam rentang waktu 3 tahun selama anak-anak masih berada di sekolah. Pada saat yang sama perawat komunitas memberikan edukasi tentang kesehatan seksual anak pada orang tua anak. Pemberian Edukasi dilakukan sekali dalam seminggu dengan durasi 15-30 menit. Beberapa studi merupakan explanatory study yang dimana menjelaskan tentang implementasi kebijakan pemerintah dalam pencegahan perkawinan anak.

Studi dari Afrika Timur menggunakan instrumen The Adolescents Girl Initiative-Kenya (AGI-K) yang digunakan untuk edukasi tentang kesehatan reproduksi, dalam instrument ini digunakan theory perubahan yang sangat mendasar untuk memberikan pengaruh kepada anak-anak dalam memahami edukasi kesehatan yang diberikan untuk mencegah pernikahan dini. Theory of change underpinning AGI-K Interventions in the violence prevention and education sectors targeting norms and economic barriers at the household and community levels were combined with individual-level interventions in education, health, and wealth sectors. The individual-level interventions were designed to empower girls,improving their “ability to formulate strategic choices and to control resources and decisions that affect important life outcomes” (Austrian et al., 2022).

Studi dari South Africa, New York, Indonesia dan Slovakia dalam penggunaan instrumen untuk mengukur hasil dari pendidikan pendewasaan usia perkawinan yang dimana salah satunya adalah pendidikan sex yang diberikan hasil dari intervensi yang diberikan menggunakan Likert Scale. The data collection was carried out and the knowledge was assessed by a nurse specialist in community nursing. The questions were focused on finding out the knowledge and attitudes of adolescents to the role of a school nurse, identification of basic theoretical knowledge in the field of reproductive health and sexuality, and mapping the implementation of health and sexual education of adolescents in the school environment (Dickson, Parshall, and Brindis 2020).

Penilaian Risiko Bias



Gambar 2. Risiko Bias

Dalam menilai bias dan kualitas metodologis tinjauan sistematis ini menggunakan alat daftar periksa penilaian kritis Joanna Briggs Institute (JBI). Risiko bias dalam dari masing-masing study setelah dilakukan critical appraisal nilai rata-rata > 80 %, hal ini menunjukkan study tersebut layak dijadikan tinjauan sistematis dalam pembuatan artikel systematic review ini (Gambar 2).

Salah satu cara mengatasi pernikahan usia muda adalah dengan diberikan pendidikan tentang pendewasaan usia perkawinan. Pendewasaan usia perkawinan merupakan upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. PUP bukan sekedar menunda sampai usia tertentu saja tetapi mengusahakan agar kehamilan pertamapun terjadi pada usia yang cukup dewasa.

Banyak remaja saat ini yang menikah dengan usia yang muda, khususnya pada negara miskin dan berkembang banyak orang tua yang cenderung melakukan perkawinan anak. Mereka tidak begitu memahami makna pernikahan yang sakral dan dampak dari pernikahan dini, seperti hubungan seksual di bawah usia 20 tahun. Risiko pernikahan anak akan memicu terjadinya kanker serviks dan penyakit menular seksual, belum lagi yang timbul lainnya. Efek seperti kecemasan, stres, depresi dalam menghadapi masalah yang timbul dalam keluarga yang dapat mengakibatkan perpisahan bahkan perceraian karena emosi remaja yang tidak stabil (Velonjara et al. 2018).

Anak-anak dan remaja membutuhkan pendidikan yang akurat dan komprehensif tentang seksualitas untuk mempraktikkan perilaku seksual yang sehat sebagai orang dewasa. Aktivitas seksual dini, eksploitatif atau berisiko dapat menyebabkan masalah kesehatan dan sosial, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, termasuk HIV dan AIDS. Namun, pola perilaku seksual remaja dan dewasa muda di Eropa Tengah dan Timur tampaknya berubah. Penurunan usia di mana mereka menjadi aktif secara seksual terbukti, terutama di kalangan perempuan, yang menyebabkan penyempitan kesenjangan antara anak laki-laki dan perempuan mengenai waktu inisiasi seksual. Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, dimana remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat global (Pavelová et al. 2021).

Saat ini metode diskusi maupun SGD sudah banyak dilakukan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan pada remaja dalam pengambilan keputusan sebelum pernikahan seperti Pendidikan kesehatan seksual yang komprehensif (SHE) mengurangi perilaku seksual berisiko dan meningkatkan perilaku protektif pada remaja. Penting untuk memahami bagaimana para profesional yang bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kebijakan SHE menginterpretasikan kebijakan negara bagian dan lokal dan apa yang mempengaruhi komitmen mereka terhadap implementasi kebijakan SHE formal. Perawat komunitas atau sekolah juga akan berhasil melakukan pendidikan seksual di sekolah sehingga dapat mengurangi angka pernikahan pada usia dini (Pavelová et al. 2021)

Hak-hak remaja, pendapat dan sikap, serta kompetensinya sangat penting untuk pengembangan dan pelaksanaan program kesehatan pendidikan seks dengan pengesahan selanjutnya Partisipasi aktif mereka, bekerja sama dengan orang tua, guru dan profesional dan sukarelawan lainnya, adalah penting untuk dapat membentuk pemikiran yang lebih baik. (Fantaye et al. 2020). Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip pendidikan seks adalah penting, mengingat sensitivitas khusus anak laki-laki dan perempuan dan gaya hidup yang berbeda. Hal ini mempromosikan pendekatan holistik dan positif untuk pendidikan seks, dengan mempertimbangkan aspek psikososial dan biomedis (Power 2020).

Selain itu Pendidikan seks remaja telah berubah. Sehingga membantuk kebijakan pada aturan tentang hak perlindungan anak dan batasan usia pernikahan pada negara-negara berkembang. Sehingga promosi kesehatan juga berkontribusi pada Konvensi PBB tentang Hak Anak menyerukan dan membela kebutuhan anak-anak dan remaja untuk memiliki akses ke pendidikan seks holistik yang objektif. Hal – hal ini yang berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental anak-anak dan memainkan peran penting dalam pencegahan pernikahan usia dini dan dalam pendidikan dan kesehatan seksual.

Hasil dari review study di atas menjelaskan bahwa pendewasaan usia perkawinan yang salah satunya adalah Pendidikan Kesehatan efektif untuk pencegahan pernikahan dini dan meningkatkan kematangan remaja dalam memutuskan untuk menikah. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dengan diberikan intervensi Pendidikan Kesehatan Seksual dalam rentang waktu yang cukup lama dapat membantu meningkatkan pengetahuan remaja serta mengurangi kenakalan remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas intervensi *Marriage Age Maturation Education* pada remaja untuk mencegah pernikahan dini dan meningkatkan kematangan remaja dalam memutuskan untuk pernikahan usia dini. Tenaga medis terutama Perawat Komunitas yang bekerja sama dengan sekolah diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan seksual secara untuk meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi remaja dan mengurangi tingkat kehamilan yang tidak direncanakan dan infeksi menular seksual. Namun, penelitian ini harus dikembangkan lagi untuk mencari edukasi lain yang efektif pada remaja dalam pencegahan pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achora, Susan, Gloria Thupayagale-Tshweneagae, Oluwaseyi A. Akpor, and Yohana J.S. Mashalla. 2018. "Perceptions of Adolescents and Teachers on School-Based Sexuality Education in Rural Primary Schools in Uganda." *Sexual and Reproductive Healthcare* 17 (May): 12–18. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2018.05.002>.
- Agegenehu, Chilot Desta, Getayeneh Antehunegn Tesema, Achamyelih Birhanu Teshale, Adugnaw Zeleke Alem, Yigizie Yeshaw, Sewnet Adem Kebede, and Alemneh Mekuriaw Liyew. 2021. "Spatial Distribution and Determinants of Iron Supplementation among Pregnant Women in Ethiopia: A Spatial and Multilevel Analysis." *Archives of Public Health* 79 (1): 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13690-021-00669-2>.
- Austrian, Karen, Erica Soler-Hampejsek, Beth Kangwana, Nicole Maddox, Maryama Diaw, Yohannes D. Wado, Benta Abuya, et al. 2022. "Impacts of Multisectoral Cash Plus Programs on Marriage and Fertility After 4 Years in Pastoralist Kenya: A Randomized Trial." *Journal of Adolescent Health*. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.12.015>.
- Dickson, Elizabeth, Mark Parshall, and Claire D. Brindis. 2020. "Isolated Voices: Perspectives of Teachers, School Nurses, and Administrators Regarding Implementation of Sexual Health Education Policy." *Journal of School Health*. <https://doi.org/10.1111/josh.12853>.
- Direktur Jenderal P2P Kementerian Kesehatan RI. 2017. "Program Pengendalian HIV AIDS Dan PIMS Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama," 1–109.
- Fantaye, Arone Wondwossen, Amos Wung Buh, Dina Idriss-Wheeler, Karine Fournier, and Sanni Yaya. 2020. "Effective Educational Interventions for the Promotion of Sexual and Reproductive Health and Rights for School-Age Children in Low- And Middle-Income Countries: A Systematic Review Protocol." *Systematic Reviews* 9 (1): 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13643-020-01464-w>.
- Khresna Bayu Sangka, Binti Muchsini. 2018. "I Ndonesian J Ournal of I Nformatics E Ducation" 2 (2): 135–44.
- Munawarah. 2021. "Implementasi Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Di Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara." *Jurnal Niara* 14 (2): 112–19. <https://doi.org/10.31849/niara.v14i2.6259>.
- Pavelová, Luboslava, Alexandra Archalousová, Zuzana Slezáková, Dana Zrubcová, Andrea Solgajová, Zuzana Spáčilová, Erika Křištofová, and Alica Slamková. 2021. "The Need for Nurse Interventions in Sex Education in Adolescents." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18 (2): 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020492>.
- Power, Joey. 2020. "Chieftaincy in Malawi: Reinvention, Re-Emergence or Resilience? A Kasungu Case Study." *Journal of Southern African Studies* 46 (2): 263–81. <https://doi.org/10.1080/03057070.2020.1735137>.
- Velonjara, Julia, Bonnie Crouthamel, Gabrielle O'Malley, Mona Wiggins, Daniel Matemo, Grace John-Stewart, Jennifer A. Unger, John Kinuthia, and Alison L. Drake. 2018. "Motherhood Increases Support for Family Planning among Kenyan Adolescents." *Sexual and Reproductive Healthcare* 16 (March): 124–31. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2018.03.002>.